

## **Persepsi Masyarakat Tentang Qs. Ar- Rum: 21 (Studi Terhadap Pernikahan Dini Di Kenagarian Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota)**

**Sesra Ayu Ningsih, Faizin**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

sesra.ayu@uinib.ac.id, faizin@uinib.ac.id

### **Informasi Artikel**

E-ISSN : 3026-6874,  
Vol: 2 No: 1 Januari 2024  
Halaman :272-283

### **Abstract**

The background to this research is that the divorce rate in Jorong Koto Tengah is relatively high. This is due to the high rate of early marriage in Cretaceous IX. The slogan uttered to married people is "may sakinah mawaddah warahmah" actually this slogan is in conflict with the high divorce rate in the Jorong Koto Tengah community. So with this research, the author wants to prove what factors cause the high divorce rate in the Cretaceous IX community. The aim of the research is to determine the perceptions of husband and wife couples who married at an early age and who divorced about Qs. ar- Rum : 21. In this case, three indicators will be discussed, namely Understanding, Motivation and personality of husband and wife couples who married at an early age and lived a long life as well as husband and wife couples who married at an early age and divorced. The research includes qualitative field research, using the Descriptive Analysis method. Primary sources numbered 25 people from husband and wife couples who married at an early age who were still together (lasting) and 5 people from couples who married at an early age but had divorced (not lasting). Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of the research show that the perception of husband and wife couples who marry at an early age and live a long life generally gives an understanding that the sakinah mawaddah warahmah family is "seiya sekata" (Along with each other, living together, open to each other, respecting, providing a living, controlling emotions and remembering kindness). This means that husband and wife couples who marry young and live a long life have a relationship with the understanding of Qs. Ar-Rum: 21. Meanwhile, the perception of married couples who married at an early age and divorced generally gives the understanding that they do not know Qs. Ar-Rum: 21. And has "problematic" motivations and personality (emotional instability, bad behavior, gambling, rudeness, and lying). This shows that husband and wife couples who married young and divorced in Jorong Koto Tengah do not reflect the understanding of Qs.Ar-Rum:21

### **Keywords:**

Perception  
Early marriage  
Kapur IX District

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah angka perceraian di Jorong Koto Tengah tergolong tinggi. Hal ini disebabkan tingginya angka pernikahan dini di Kapur IX. Slogan yang diucapkan kepada orang yang sudah menikah adalah "may sakinah mawaddah warahmah" sebenarnya slogan tersebut bertentangan dengan tingginya angka perceraian pada masyarakat Jorong Koto Tengah. Maka dengan adanya penelitian ini penulis ingin membuktikan faktor apa saja yang menjadi penyebab tingginya angka perceraian pada komunitas Kapur IX. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi pasangan suami istri yang menikah pada usia dini dan yang bercerai terhadap Qs. ar- Rum : 21. Dalam hal ini akan dibahas tiga indikator yaitu Pemahaman, Motivasi dan Kepribadian pasangan suami istri yang menikah

pada usia dini dan berumur panjang serta pasangan suami istri yang menikah pada usia dini dan berumur panjang serta pasangan suami istri yang menikah pada usia dini. usia dan bercerai.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan kualitatif, dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif. Sumber primer berjumlah 25 orang dari pasangan suami istri yang menikah pada usia dini yang masih bersama (langgeng) dan 5 orang dari pasangan yang menikah pada usia dini namun telah bercerai (tidak langgeng). Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pasangan suami istri yang menikah pada usia dini dan berumur panjang secara umum memberikan pemahaman bahwa keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah “seiya sekata” (Bersama, hidup bersama, terbuka saling menghormati, memberi nafkah, mengendalikan emosi dan mengingat kebaikan). Artinya pasangan suami istri yang menikah muda dan berumur panjang mempunyai hubungan dengan pengertian Qs. Ar-Rum : 21. Sedangkan persepsi pasangan suami istri yang menikah pada usia dini dan bercerai pada umumnya memberikan pemahaman bahwa mereka tidak mengetahui Qs. Ar-Rum : 21. Dan mempunyai motivasi dan kepribadian yang “bermasalah” (ketidakstabilan emosi, perilaku buruk, perjudian, kekasaran, dan kebohongan). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang menikah muda dan bercerai di Jorong Koto Tengah tidak mencerminkan pemahaman terhadap Qs.Ar-Rum:21

**Kata Kunci** : Persepsi, Pernikahan Dini, Kapur IX

## **PENDAHULUAN**

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua di kawasan ASEAN sebagai negara dengan angka pernikahan dini (Susilawati, 2022) tertinggi setelah Kamboja. Laporan itu menyatakan angka perkawinan anak dibawah umur yaitu 18 tahun di Indonesia masih tinggi, sekitar 23 persen. Angka pernikahan anak lebih banyak terjadi di pedesaan dengan angka 27, 11 persen dibandingkan dengan di perkotaan sebesar 17,09 persen. Usia kehamilan umur remaja yakni dari usia 15-19 tahun berada di kisaran 1,97 persen. Pada tahun 20016, sebanyak 22.000 perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun sudah menikah terutama terjadi di pedesaan. Data terbaru dari UNICEF menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke tujuh dilihat dari jumlah perkawinan. Data ini jelas menggambarkan bahwa saat ini Indonesia masuk kategori darurat pernikahan anak (Ilma, 2020).

Menurut BKKBN seperti diberitakan repulika pada 27-5-2019 setiap hari terdapat 375 remaja menikah dini. “Terdapat 46 juta remaja dan anak perempuan di indoneisa yang berusia 10-19 tahun dari jumlah total 255 juta jiwa di indonesia. Sebanyak satu dari sembilan anak perempuan menikah dibawah usia 18 tahun sesuai hasil Susenas 2016” kata Hatima Wardhani, Direktur Analisis dampak BKKBN.

Menikah di usia dini rentan menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pernikahan dini juga mempengaruhi kualitas ibu dan anak. Anak bisa menjadi Stunting karena ibu belum bisa mengasuh dengan baik pada 1.000 hari pertama kehidupan (Ruaida, 2018).

Menurut beberapa penelitian, pernikahan dini melibatkan banyak faktor, seperti pergaulan bebas (Hastuti & Aini, 2016), pengetahuan, tingkat pendidikan, budaya (Novita et al., 2016), pacaran, ekonomi dan kehamilan pra nikah. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku beresiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman.

Adapun bahaya pernikahan dini dari segi mental yaitu KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Hal ini dikarenakan belum siapnya mental dari kedua pasangan untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul. Selain istri, anak juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Seorang anak yang menjadi saksi mata kasus kekerasan di rumahnya akan tumbuh besar dengan mengalami kesulitan belajar dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas. Mereka juga kerap menunjukkan perilaku nakal, depresi, atau PTSD (gangguan kecemasan yang berat).

Catatan LP2M, mengacu data BKKBN, sepanjang 2010 hingga 2015 terjadi pernikahan usia anak-anak (dibawah 18 tahun) sebanyak 6.083 pasangan. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS),

pada 2016 terdapat 10,22 persen pasangan menikah diusia anak yang disurvei dari 10.200 rumah tangga secara acak.

Berdasarkan penelitian LP2M disimpulkan bahwa pernikahan usian anak menjadi salah satu faktor utama terjadi kekerasan terhadap perempuan dan anak. Menurutnya ada juga tujuan kampanye yang dilakukan yaitu stop pernikahan usia dini. Pentingnya pendidikan seksual (kesehatan tubuh dan reproduksi) bagi anak dan dorongan untuk mengakhiri kekerasan terhadap istri dan anak (Ilma, 2020).

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang berpenduduk sebanyak 348.555 jiwa (sensus penduduk 2010) yang terdiri atas 172.571 laki-laki dan 175.984 perempuan. Kabupaten ini juga memiliki angka pernikahan dini yang tinggi. Berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan meningkat menjadi 21 % sedangkan di pedesaan pernikahan usia muda menurun menjadi 24,5 %. Adapun penelitian Tahun 2016 tentang faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah populasi sebanyak 444 orang, pengolahan data dilakukan dengan komputerisasi dengan menggunakan uji statistic chi square, yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara riwayat tingkat pendidikan, pengetahuan, dorongan biologis, dan faktor lingkungan dengan terjadinya pernikahan dini.

Nagari Kapur IX berdasarkan wawancara penulis dengan wali nagari menyebutkan bahwa dalam tahun 2017 terdapat sekitar 15 kasus pernikahan dini di Koto Lamo. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Suhaili dan Dasril Afdal, adapun yang menjadi pemucu tinggi angka pernikahan usia dini di nagari Kapur IX ialah faktor keinginan sendiri, keluarga, pengaruh lingkungan, faktor pendidikan dan ekonomi.

Adapun faktor penyebab utama terjadinya pernikahan dini adalah keinginan sendiri, pernikahan usia dini atas keinginan sendiri merupakan alasan paling dominan yang ditemukan di nagari Koto Lamo, biasanya menikah atas keinginan sendiri. Hal ini disebabkan oleh hubungan muda-mudi yang bersangkutan sudah terlalu dekat. Keinginan untuk menikah ini didorong karena setiap orang memiliki keinginan, dorongan, dan kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Akhirnya memutuskan menikah karena pihak laki-laki telah merasa sanggup untuk berumah tangga, dan pihak perempuan bersedia meskipun tidak bisa melanjutkan pendidikan lagi (Suhaili & Afdal, 2020).

Berdasarkan survey awal penulis di nagari kapur IX, dalam tahun 2019 terjadi 20 kasus perceraian pasangan yang menikah usia dini. Penulis berasumsi bahwa kasus-kasus pernikahan dini dan perceraian pasangan yang menikah usia dini yang terjadi di Koto Tangah erat kaitannya dengan pemahaman masyarakat terhadap agama. Dalam Islam tujuan pernikahan ialah Sakinah (*litaskunu*) untuk mendapatkan ketenangan artinya pernikahan dapat melahirkan ketenangan batin dan ketentraman baik dari segi fisik maupun psikologis. Allah swt mensyari'atkan bagi manusia pernikahan agar kekacauan fikiran dan gejolak jiwa mereka mereda dan tenang.

Menurut hemat penulis, kasus pernikahan dini memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat tentang slogan sakinah, mawaddah, dan rahmat kerana didorong oleh keinginan sendiri untuk menikah di usia dini dan ekonomi keluarga yang rendah serta faktor adat atau tradisi sehingga memicu terjadinya pernikahan usia dini. Slogan ini diketahui umum oleh umat Islam, termasuk masyarakat Kapur IX, slogan ini juga sering ditulis sebagai doa di undangan pernikahan. Secara teoritis, persepsi melibatkan interpretasi dan reaksi. Interpretasi disini ialah adanya proses pengorganisasian informasi sehingga informasi tersebut memiliki makna dan arti bagi seseorang. Kemudian dalam proses reaksi interpretasi terhadap informasi diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku. Oleh sebab itu, bagaimana persepsi individu terhadap keluarga sakinah amat tergantung pada pemahaman dan praktik tingkah laku.

## **METODE**

Untuk memaksimalkan metode penelitian maka diperlukan beberapa langkah-langkah dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna dari perspektif subjek lebih

ditonjolkan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) (Sujarweni, 2014) yaitu penelitian yang bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, kondisi aktual dan interaksi individu, kelompok, lembaga atau sistem sosial (Akbar & Usman, 2009).

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, karena untuk mengetahui persepsi masyarakat dibutuhkan analisis yang mendalam serta deskriptif atau penjelasan terhadap suatu fenomena dalam masyarakat yang didasari dengan adanya data-data dilapangan, agar tercapai tujuan dari penelitian tersebut.

Peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang sedang diteliti, maka hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Untuk hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisasi. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru, apabila penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan kajian dalam penelitian (Akbar & Usman, 2009).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode campuran (*Mixed*). Ini dilakukan dengan tujuan agar lebih memahami masalah penelitian dengan mengonvergensi data kuantitatif yang berupa angka dan kualitatif berupa rincian-rincian deskriptif.

Berdasarkan uraian diatas, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan deskriptif yang bersifat analisis. Metode deskriptif analisis adalah prosedur penyelesaian masalah dengan menggambarkan atau menjelaskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya di lapangan.

Peneliti menggunakan penelitian lapangan karena sesuai dengan permasalahan yang dikaji yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Koto Tangah Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Terhadap Qs. Ar-Rum: 21, karena berkaitan langsung dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, berdasarkan pemahaman, motivasi dan kepribadian dari masyarakat akan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap persepsi masyarakat tentang keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang persepsi masyarakat Kenagarian Koto Lamo, kecamatan Kapur IX terhadap Qs. Ar-Rum: 21 melalui metode wawancara dan dokumentasi serta mengumpulkan data-data aktual terkait keluarga sakinah mawaddah dan warahmah.

Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*, yaitu suatu jenis metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul tanpa membuat sebuah kesimpulan yang berlaku untuk umum. Artinya menganalisis, menggambarkan berbagai situasi dan kondisi dari berbagai data yang dikumpulkandari hasil wawancara atau pengamatan terhadap masalah yang terjadi dilapangan. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah saat penelitian dilaksanakan. Dengan demikian penelitian deskriptif dalam pendidikan berfungsi sebagai pemecahan msalah praktis pendidikan (Noor, 2011). Jadi, penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Pelaksanaan penelitian ini adalah bertempat di Kenagarian Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX, Kab. Lima Puluh Kota.

## 3. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada Juni– November 2021.

## 4. Sumber Data Penelitian

Pada sebuah penelitian, ada beberapa sumber data yang diperoleh untuk memperkuat penelitian. Adapun sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut :

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diambil langsung dari sumber utama atau pokok. Dalam memperoleh data primer peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 Orang suami istri yang

menikah dini yang ia masih tetap bersama ( langgeng) dan 5 orang diantaranya menikah dini tetapi ia telah bercerai ( tidak langgeng). Ini dipilih karena peneliti ingin membuktikan pada masyarakat kapur IX yang kasusnya juga banyak terjadi perceraian yang disebabkan pernikahan dini apakah memiliki kaitan dengan surah ar-rum : 21 atau adakah faktor lain yang menyebabkannya.

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Orang lain ( Keluarga, kerabat dan teman dekat) dari pasangan yang menikah muda yang langgeng dan sudah bercerai, yang mengetahui tentang permasalahan yang peneliti kaji. Selain itu, untuk menunjang penelitian ini juga digunakan beberapa literatur berupa jurnal-jurnal, buku-buku, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga hasil penelitian menjadi semakin kompleks.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan prosedur dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Observasi dilakukan terhadap pasangan suami istri yang menikah usia dini yang langgeng dan sudah bercerai untuk melihat bagaimana keseharian dan perilaku mereka dalam memahami keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara atau *interview* adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (*Interview*) dan sumber informasi (*Informan*) (Margono, 2005).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam agar data yang diperoleh dapat terkumpul secara maksimal. Peneliti menggunakan teknik sample, artinya mewawancarai masyarakat untuk dijadikan sample dalam penelitian. Dalam hal ini kategori masyarakat yang diambil adalah masyarakat yang menikah dini yang ia masih tetap bersama (langgeng) dan masyarakat yang menikah dini tetapi ia telah bercerai (tidak langgeng).. Wawancara ini dilakukan guna untuk memperoleh gambaran dari pemahaman masyarakat tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi mulai dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan, serta menghubungkan dengan fenomena lain sehingga dapat memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian. Dengan adanya dokumentasi ini maka akan dapat melacak sejumlah data, baik berupa buku-buku laporan atau catatan tertulis atau dokumen-dokumen yang ada dilokasi penelitian guna memperoleh data yang akurat.

## 6. Teknik Analisa Data

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti menganalisa data. Adapun proses yang peneliti lakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi Data, yaitu Peneliti melakukan pengkajian kembali terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber. Setelah itu diklasifikasikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penajaman analisis pada setiap permasalahan sehingga data yang diperoleh lebih spesifik dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data, sehingga pengamatan terhadap pemahaman atau persepsi

- masyarakat akan semakin menyeluruh dan detail. Oleh karena itu reduksi data perlu dilaksanakan tidak mempersulit analisis selanjutnya.
- b. Penyajian Data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah di pahami. Penyajian data ini berupa uraian narasi. Dalam hal ini narasi terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah melalui proses reduksi data.
  - c. Penarikan Kesimpulan, adalah bagian penting dari kegiatan penelitian, tahap ini merupakan tahap dari penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. sebuah usaha untuk memahami makna dari data yang telah ada. Peneliti berusaha melihat, menganalisis serta menghubungkan antara apakah banyaknya tingkat perceraian yang terjadi di kapur IX memiliki keterkaitan dengan surah ar-Rum : 21 atau adakah faktor lain yang menyebabkannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Persepsi Pasangan Suami Isteri yang Menikah Usia Dini dan Hidup Langgeng tentang Qs. Ar-Rum: 21

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan jumlah masyarakat jorong Koto Tengah Kenagarian Koto Lamo Kecamatan Kapur IX yang melakukan pernikahan usia dini sebanyak 25 orang. Dari 25 orang diantaranya ada 5 orang yang sudah bercerai.

#### 1. Pemahaman

Pemahaman adalah suatu proses memahami arti atau makna tertentu dan kemampuan menggunakannya pada situasi lainnya. Pemahaman juga berarti kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi dan suatu tindakan. Pemahaman yang dimaksud adalah proses memahami makna ayat Qs, Ar-Rum: 21 dan melaksanakannya sesuai pemahaman tersebut.

Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda terhadap Qs. Ar-Rum: 21. ini berdasarkan pendidikan dan cara memperoleh pengetahuan baik melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam menggali pemahaman masyarakat jorong Koto Lamo terhadap Qs. Ar-Rum: 21 tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah, penulis mengelompokkan kedalam 2 indikator, yaitu *Pertama*, tidak mengetahui teks ayat namun ia mengetahui maksud ayat Qs. Ar-Rum: 21. *Kedua*, mengetahui teks dan makna atau arti dari Qs. Ar-Rum: 21.

#### a. Tidak mengetahui teks ayat tetapi mengetahui maksud ayat.

Umumnya informan tidak mengetahui teks ayat al-Qur'an tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah sehingga mereka tidak memahami tujuan teks atau perintah yang terkandung dalam ayat tersebut. Terkait tentang sakinah mawaddah warahmah diperoleh dari ceramah-ceramah agama di mesjid atau mushallah dan di media sosia.

Saudara R mengatakan bahwa tidak mengetahui teks ayat.

*"Kalau soal ayat yang kau tanyo ka den yo ndk obe dek den de, tomat SD den potang nye, tapi yang lai jole yang den tau jo dongau dari ceramah di musajik, situ dikecek an kalau dalam ba keluarga tu awak harus saiyo sakato baduo, saling mangaroti kok ado masalah misalnya awak salosaian jo caro yang elok jan main sogah sajo bini wak d, intinyo awak sa iyo sakato jo bini d"* (R, Masyarakat Jorong Koto Tengah, Rumah R, Wawancara Langsung, 10 September 2021).

R tidak tahu ayat atau teks tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah karena ia hanya lulusan SD, namun ia pernah mendengar ceramah di mesjid tentang ayat tersebut bahwa keluarga sakinah mawaddah warahmah itu ia amalkan dengan cara menghargai istrinya dan saling bermufakat.

#### b. Mengetahui teks dan maksud ayat Qs. Ar-Rum: 21

Umumnya informan tidak mengetahui teks ayat tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah, tetapi masih ada informan yang mengetahui bahkan mampu menjelaskan keluarga sakinah mawaddah warahmah, seperti :

YL beliau mengatakan:

*“Ado ayat tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah d ha, yang artinya tu tuhan d menciptakan manusia d berpasang-pasangan agar awak tu nyaman, tonang dokek pasangan dan ado raso kasih sayang diantara suami istri tu yang membuek awak ibo samo pasangan”.*

YL mengetahui ayat tentang keluarga sakinah, yaitu adanya rasa nyaman dan tenang didalam keluarga, rasa kasih sayang diantara mereka yang menjadikan mereka saling peduli satu dan lainnya.

Dengan demikian secara tidak langsung mereka telah mengamalkan Qs. Ar-Rum: 21. Ini terbukti bahwa mereka memenuhi indikator keluarga sakinah mawaddah warahmah sehingga mereka dapat hidup langgeng.

## 2. Motivasi

Motivasi adalah penggerak, pemberdaya dalam diri seseorang untuk membangkitkan suatu tindakan. Motivasi yang dimaksud adalah alasan yang mendasari pasangan suami istri hidup langgeng. Untuk mengetahui motivasi dari pasangan suami istri yang menikah usia dini dan hidup langgeng, maka penulis menemukan beberapa indikator dari pasangan suami istri tersebut untuk tetap mempertahankan rumah tangga mereka (langgeng) seperti :

*Pertama*, anak. Menurut NS Motivasinya dalam mempertahankan rumah tangga agar langgeng adalah seorang anak. Sebagaimana wawancara sebagai berikut :

*“ Yang maaghia den semangat sampai bisa langgeng mode iko iyo anak den nye, soalnyo karano dek anak ko lah laki den d omua y paya mencari atau bakojo untuak kami”.*

NS mengakui yang menjadi motivasi atau semangat hingga keluarganya langgeng sampai saat ini adalah Anak mereka. Karena dengan adanya seorang anak, suami mau untuk bekerja keras agar mencukupi kehidupan. Jadi ia mengartikan keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah keluarga yang memiliki seorang anak dan suami yang mau bekerja keras.

*Kedua*, komunikasi dan keterbukan. RN mengatakan motivasinya dalam mempertahankan rumah tangga agar langgeng adalah komunikasi dan keterbukaan antara suami dan istri :

*“Dek lai lancar komunikasi jo ado sikap keterbukaan itu tia salah satu penyemangat raso den dek sampai kini keluarga d lai elok yo, kan kami alun ado anak le jadi kalau ado masalah misalnya di salosaian jo komunikasi dan terbuka kepasangan awak d”.*

RN menegaskan bahwa komunikasi dan sikap keterbukaan pada pasangan menjadi motivasi agar keluarga mereka langgeng. Jika terjadi masalah dikomunikasikan dan diselesaikan secara keterbukaan dengan pasangan. Ia mengartikan keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah komunikasi yang baik dan sikap keterbukaan antar pasangan.

*Ketiga*, Mengalah dan menurunkan ego. Saudari RG mengatakan bahwa motivasinya dalam mempertahankan rumah tangga agar langgeng adalah sikap mengalah atau menurunkan ego:

*“Dek kami lun ado anak, jadi penyemangat den dalam barumah tanggo ko agar keluarga den selamat de, iyo tia mengalah atau indak koreh kapalo kok ado masalah misalnya”.*

Kata RG ia mengatakan karena belum memiliki anak, jadi motivasinya dalam mempertahankan rumah tangganya agar selamat adalah sikap mengalah atau menurunkan ego ketika ada masalah yang timbul dalam keluarga. Ia mengartikan keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah keluarga yang memiliki sikap mengalah atau menurunkan ego apabila terjadi masalah dalam rumah tangga.

Keempat, cinta dan saling mengingatkan tentang kebaikan. AN ia mengatakan motivasinya dalam mempertahankan rumah tangga agar langgeng adalah saling cinta dan saling mengingatkan akan kebaikan :

*“raso dek den ha yang memotivasi iyo tia dek awak lai saliang cinta jo sayang d suda tu saliang maingek an awak misalno kok lun sholat laki wak d, tu wak suwan sholat kan lai kona yo dek inyo untuak babuek yang elok tek d”.*

AN mengatakan bahwa motivasinya dalam menjaga keutuhan rumah tangga adalah adanya rasa saling mencintai, menyayangi dan saling menasehati untuk kebaikan antara suami dan istri. Ia mengartikan keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah keluarga yang memiliki rasa saling menyayangi dan menasehati dalam kebaikan. Dengan demikian indikator sakinah mawaddah warahmah itu terpenuhi sehingga mereka langgeng.

Dapat dipahami bahwa dalam kehidupan rumah tangga artinya pemahaman tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah turut mempengaruhi kelanggengan keluarga yang menikah dini. Hal ini berarti Secara tidak langsung mereka telah mengamalkan Qs. Ar-Rum: 21.

### 3. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu ciri yang melekat pada individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya. Adapun yang menjadi objek kajian dari kepribadian adalah human behavior ( perilaku manusia). Kepribadian yang dimaksud adalah perilaku, pemikiran dan emosi dari pasangan suami istri yang menikah muda dan hidup langgeng terdapat indikator sakinah mawaddah mawahmah yang mempengaruhinya.

Untuk mengetahui kepribadian pasangan suami istri yang menikah di usia dini dan hidup langgeng terhadap Qs. Ar-Rum: 21 maka penulis mengelompokkan kepada pemikiran, perilaku dan emosi dari pasangan suami istri yang menikah usia dini dan hidup langgeng tersebut. Kenyataan ini terlihat dari pandangan orang terdekat informan.

Kestabilan emosional dan sikap dewasa. FL menyatakan bahwa pemikiran, perilaku dan emosi dari keluarga NS adalah sudah stabil artinya mampu bersikap dewasa, hal ini dipengaruhi oleh adanya seorang anak.

*“Menurut den ha kok pemikiran, laku, emosi inyo lah stabil atau bisa dikontrol so dek den nye, walaupun inyo d nikah mudo, tapi dek lah ado anak d, lai lah jarang y bacokak baduo”.*

FL memyatakan bahwa pemikiran, sikap dan emosi dari keluarga NS mencerminkan bahwa keluarga sakinah mawaddah warahmah itu keluarga yang mampu mengontrol emosi.

Dapat dipahami bahwa kepribadian pasangan suami istri yang menikah di usia dini dan hidup langgeng itu menggambarkan indikator keluarga sakinah mawaddah warahmah yaitu kestabilan emosi. Sehingga secara tidak langsung mereka telah mengamalkan Qs. ar-Rum: 21.

## B. Persepsi Pasangan Suami Isteri yang Menikah Usia Dini dan Bercerai

### 1. Pemahaman

Pemahaman adalah suatu proses memahami arti atau makna tertentu dan kemampuan menggunakannya pada situasi lainnya. Pemahaman juga berarti kemampuan untuk menjelasakna suatu situasi dan suatu tindakan. Pemahaman yang dimaksud adalah proses memahami makna ayat Qs. Ar-Rum: 21 dan melaksanakannya sesuai pemahaman tersebut.

Untuk mengetahui pemahaman pasangan suami istri yang menikah usia dini dan bercerai terhadap Qs. Ar-Rum: 21, maka penulis mengelompokkan kedalam dua Indikator, yaitu *Pertama*, Tidak mengetahui teks ayat Qs. Ar-Rum: 21. *Kedua*, Tidak mengetahui teks ayat tetapi mengetahui maksud ayat dari Qs. Ar-Rum: 21.

Sebagaimana wawancara sebagai berikut :

#### a. Tidak mengetahui teks ayat Qs. Ar-Rum: 21

Pada umumnya informan tidak mengetahui teks ayat al-Qur’an tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah, sehingga mereka tidak memahami tujuan teks atau perintah yang terkandung dalam ayat tersebut. Ini disebabkan oleh rendahnya tingkat

pendidikan dan hanya mengikuti keinginan semata tanpa harus dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup.

Saudari SR mengatakan :

*“Masalah ayat yang kau tanyoan ka den, iyo indak obe dek den do, tomat SMP den potang nye, tu den potang nikah dek keinginan den sorang, den raso den lah sanggup untuak manikah dan lah lamo den bacewek jo inyo tu iyo nak nikah den le”*

SR menyatakan bahwa tidak mengetahui tentang teks ayat keluarga sakinah mawaddah warahmah. Ini dikarenakan ia hanya lulusan SMP. Ia memilih menikah karena ia merasa sudah sanggup untuk menikah dan sudah lama berpacaran.

Saudari GN mengatakan :

*“ Ayat tentang keluarga sakinah d, iyo indak obe den de, soalnya indak pernah den pelajar d, dan mandongau nyo di internet pun indak pernah d”.*

GN menyatakan bahwa tidak mengetahui ayat tentang keluarga sakinah, karena ia tidak pernah belajar tentang ayat tersebut dan ia tidak pernah mendengar atau pun berinisiatif untuk mencari pengetahuan tentang ayat tersebut di internet.

Dapat dipahami bahwa Pemahaman pasangan suami istri di Jorong Koto Lamo masih minim (sedikit) terhadap Qs. ar- Rum: 21. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, tidak adanya keinginan untuk menambah pengetahuan agama dan hanya mengikuti keinginan semata tanpa harus dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup.

b. Tidak mengetahui teks ayat tetapi mengetahui maksud dari Qs. Ar-Rum: 21

Walaupun pada umumnya informan tidak mengetahui teks ayat tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah, tetapi masih ada informan yang mengetahui bahkan memberikan penjelasan tentang keluarga sakinah. Seperti :

Saudari EL mengatakan bahwa tidak mengetahui teks ayat, tetapi mengetahui maksud dari ayat :

*“ Kalau ayat nyo iyo ndak obe dek den d, tapi dulu pernah di kecek an dek pak KUA sebelum nikah tentang keluarga sakinah itu d. Tapi kalau menurut den ha, keluarga sakinah itu keluarga yang sempurna, kelurga yang indak pernah mengecek an talak ka bininyo, bini nyo mandongoan kecek lakinyo dan lakinyo mode itu lo”.*

EL menyatakan bahwa tidak mengetahui ayat tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah, namun pernah mendengar penjelasan dari bapak KUA. Menurutnya keluarga sakinah keluarga adalah kelarga yang sempurna. keluarga yang tidak pernah mengatakan talak kepada istrinya. Serta patuh kepada suami.

2. Motivasi pasangan suami istri yang menikah usia dini dan bercerai terhadap Qs. Ar-Rum: 21

Motivasi adalah penggerak, pemberdaya dalam diri seseorang untuk membangkitkan suatu tindakan. Motivasi yang dimaksud adalah alasan atau penyebab yang mendasari pasangan suami istri itu bercerai. Maka penulis menemukan beberapa alasan atau penyebab dari pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai. Penulis mengelompokkan kedalam dua indikator, yaitu *Pertama*, memiliki perilaku yang buruk. *Kedua*, adanya pengaruh pihak ketiga.

*Pertama*, Memiliki prilaku yang buruk.

Saudari EL mengatakan :

*“ Sobab den bacorai waktu itu d karano laki den d suko bajudi, baduto, jarang pulang karumah, awak yang bakarojo siang malam inyo yang makan pitih d, tu iyo nak bacorai den le”*

EL menyatakan bahwa penyebab bercerai adalah suaminya yang suka berjudi, berbohong, jarang pulang ke rumah, kita yang bekerja keras, dia yang menikmati hasilnya.

Oleh karena itulah ia memutuskan untuk bercerai. Berarti tidak terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah ini dipengaruhi oleh faktor lain serta apa yang ia harapkan tidak sesuai harapan.

Saudara juga PM mengatakan :

*“Alasan dek bacorai jo bini den d, dek inyo banyak masalah e, buek utang ka urang. Inyo manyolang piti urang tu ndk dikecek an nyo ka den d. Tu disobuik nyo, cala den yang membayui utang d suak. Utang nyo d indak lo ketek e d, banyak. Tu ndak dihargai nyo den sebagai laki inyo namo e d. Itu tia dek bacorai den”.*

PM menyatakan bahwa penyebab bercerai adalah merasa tidak dihargai oleh istrinya, karena membelanjakan uang suami dengan berlebihan tanpa sepengetahuannya serta meninggalkan hutang yang banyak. Oleh karena itulah ia memutuskan untuk bercerai. Hal ini berarti tidak terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah dipengaruhi oleh faktor lain yaitu perilaku yang buruk.

*Kedua*, Adanya pengaruh pihak ketiga.

Saudari ER mengatakan :

*“ Sabonaunyo antaro den jo bini den dulu d ndk ado tio masalah yang datang dari kami baduo d, tapi masalah d datang dari urang tuo bini den d, kok ongak den ndk di dongonnyo d, ongak urang tuo inyo dongonnyo. Kok ketek wak aghia balanjo, nak yang banyak y. Tu yo ndak selamat uma tanggo nyo d”.*

ER mengatakan bahwa permasalahan dari dia dan istri tidak ada tetapi permasalahan itu datang dari orang tua si istri. Si istri lebih mendengarkan perkataan dari orang tua nya daripada suami. Dan jika di beri nafkah atau uang belanja, ia menginginkan dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itulah rumah tangga tidak akan selamat. Ini berarti tidak terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah dipengaruhi oleh faktor lain serta apa yang ia harapkan tidak sesuai harapan.

Saudari GN juga mengatakan:

*“Alasan den dek bacorai dulu d dek gara-gara urang tuo laki den d ikuik campur lo yo urusan rumah tanggo den d, misalno soto lo y mengatur-atur masalah piti, beko dapek piti e ha di pogangnyo dek urang tuo laki den d, tu ndak katuju den awak d. Yang laki-laki ko di dongau an nyo pulo kecek urang tuo inyo d, ndk di tanyoan nyo kek awak dulu d”.*

GN menyatakan bahwa perceraian yang terjadi antara ia dan suami diakibatkan oleh orang tua si suami, karena ia ikut campur atau mengatur-atur masalah keuangan anaknya. Suami mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua nya untuk menyerahkan pendapatannya kepada orang tua. Tidak terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah ini dipengaruhi oleh faktor lain.

Dapat dipahami bahwa motivasi, alasan atau penyebab pasangan suami istri yang yang menikah di usia dini dan bercerai itu tidak memenuhi indikator keluarga sakinah mawaddah warahmah. Dan tidak mengamalkan Qs. Ar-Rum: 21.

### 3. Kepribadian pasangan suami istri yang menikah usia dini dan bercerai terhadap Qs. Ar-Rum: 21

Kepribadian adalah suatu ciri yang melekat pada individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya. Adapun yang menjadi objek kajian dari kepribadian adalah human behavior (perilaku manusia). Kepribadian yang dimaksud adalah perilaku, pemikiran dan emosi dari pasangan suami istri yang menikah muda dan bercerai tidak terdapat indikator sakinah mawaddah warahmah yang mempengaruhinya.

Untuk mengetahui kepribadian pasangan suami istri yang menikah di usia dini dan bercerai terhadap Qs. Ar-Rum: 21 maka penulis mengelompokkan kepada pemikiran,

perilaku dan emosi dari pasangan suami istri yang menikah usia dini dan bercerai tersebut. Kenyataan ini terlihat dari pandangan orang terdekat informan.

Ketidakstabilan emosi dan sikap labil. AT menyatakan bahwa emosi dari keluarga SR masih labil atau berubah-ubah dan tidak terkontrol ini disebabkan oleh usia mereka yang masih dini.

*“Pemikiran, sikap jo emosi dari inyo d ha olun dewasa so dek den le, yang laki d acok y manangan-nagan bini d, kok salah misalnya bini d. Suda tu pamain judi bagai, abi piti d e ha bongi y ka bini d”.*

AT menyatakan bahwa pemikiran, sikap dan emosi dari keluarga SR masih labil, hal ini dikarenakan si suami memiliki sikap yang buruk terhadap istrinya yaitu suka menyakiti fisik si istri (memukul) dan suka berjudi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah ini dipengaruhi oleh faktor lain serta apa yang ia harapkan tidak sesuai harapan.

ID juga menyatakan bahwa pemikiran, perilaku dan emosi dari keluarga EL masih belum dewasa, hal ini disebabkan oleh mereka yang tidak mampu mengontrol emosi dan sikap mereka.

*“ Menurut den pemikiran jo perilaku inyo d ha buruak , soalnya yang padusi e ha nak buek apon nyo inyo e nye, nak mancai piti, indo y nak ontok-ontok niang di uma d, nan laki nyo e ha, swuannyo harus mandongoan kecek inyo, indak buliah nyo karojo d tapi laki inyo d suko y bajudi, tu iyo tibo masalah le”.*

ID menyatakan bahwa pemikiran dan perilaku dari keluarga EL memiliki kebiasaan yang buruk. Si istri tidak mau patuh kepada suami dan si suami memiliki sikap yang suka berjudi. Tidak terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah ini dipengaruhi oleh faktor lain dan apa yang ia harapkan tidak sesuai harapan. Dapat dipahami bahwa kepribadian pasangan suami istri yang menikah di usia dini dan bercerai itu tidak menggambarkan Qs. ar-Rum: 21.

Adapun analisis dari Persepsi pasangan Suami istri tentang Qs. Ar- Rum: 21 mempengaruhi langgeng atau tidak langgeng kehidupan berumah tangga. Ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:

### 1. Pemahaman

Berdasarkan pemahaman pasangan suami istri yang menikah dini dan hidup langgeng lebih unggul dibandingkan pemahaman suami istri yang menikah usia dini dan tidak langgeng, ini disebabkan mereka mengetahui teks ayat dan maksud dari Qs. ar-Rum: 21. Sedangkan suami istri yang menikah usia dini dan tidak langgeng tidak mengetahui teks ayat dan dipengaruhi oleh keinginan semata tanpa harus dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup.

### 2. Motivasi

Motivasi atau penyebab pasangan suami istri yang menikah usia dini dan hidup langgeng adalah mereka memenuhi indikator keluarga sakinah mawaddah warahmah, artinya pemahaman tentang sakinah, mawaddah, warahmah turut mempengaruhi kelanggengan keluarga yang menikah usia dini. Secara tidak langsung mereka telah mengamalkan Qs. Ar-Rum: 21, ini terbukti melalui wawancara yang menyatakan mereka menginginkan keluarga menjadi harmonis. Sedangkan pasangan suami istri yang menikah usia dini dan tidak langgeng disebabkan tidak memenuhi indikator keluarga sakinah mawaddah warahmah dan tidak mengamalkan Qs. Ar-Rum: 21, ini terbukti melalui wawancara yang menyatakan adanya faktor lain yang menyebabkan tidak langgeng.

### 3. Kepribadian

Kepribadian pasangan suami istri yang menikah usia dini dan hidup langgeng itu menggambarkan indikator keluarga sakinah mawaddah warahmah, hal ini dibuktikan dengan wawancara yang menyatakan bahwa mereka bisa mengontrol emosi Sehingga secara tidak langsung mereka telah mengamalkan Qs. Ar-Rum: 21. Sedangkan kepribadian pasangan suami istri yang menikah usia dini dan tidak langgeng tidak menggambarkan indikator keluarga sakinah mawaddah warahmah, hal ini dibuktikan dengan wawancara yang menyatakan bahwa mereka tidak bisa mengontrol emosi Sehingga secara tidak langsung mereka tidak mengamalkan Qs. ar-Rum: 21.

## KESIMPULAN

Persepsi pasangan suami isteri yang menikah diusia dini dan hidup langgeng pada umumnya memberikan pemahaman bahwa keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah “seiya sekata” ( Seiring sejalan, hidup bersama, saling terbuka, menghargai, memberikan nafkah, mengontrol emosi dan mengingatkan kebaikan). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami isteri yang menikah muda dan hidup langgeng di Jorong Koto Tengah memiliki hubungan dengan pemahaman Qs. Ar-Rum: 21.

Persepsi pasangan suami isteri yang menikah usia dini dan bercerai pada umumnya memberikan pemahaman bahwa mereka tidak mengetahui Qs. Ar-Rum: 21. Dan sebagian besar dri mereka memiliki motivasi dan kepribadian yang “bermasalah” ( ketidakstabilan emosi, perilaku yang buruk, berjudi, kasar, dan suka berbohong). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami isteri yang menikah muda dan bercerai di Jorong Koto Tengah tidak menggambarkan pemahaman Qs. Ar-Rum: 21.

## REFERENCES

- Akbar, P. S., & Usman, H. (2009). Metodologi penelitian sosial. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Gambaran terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas. *Jurnal Riset Kesehatan, 5*(1), 11–13.
- Ilma, M. (2020). Regulasi dispensasi dalam penguatan aturan batas usia kawin bagi anak pasca lahirnya UU No. 16 Tahun 2019. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam, 2*(2), 133–166.
- Margono, S. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Noor, J. (2011). *Meteode Penelitian. Jakarta: Kencana*.  
<https://sc.syekh Nurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314166110016.pdf>
- Novita, H., Arisanty, D., & Normlenai, E. (2016). Faktor Dominan Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010-2014. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 3*(5).  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/2296>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science, 3*(2), 139–151.
- Suhaili, H., & Afdal, D. (2020). Faktor pemicu pernikahan dini di jorong koto tengah kenagarian koto lamo kecamatan kapur IX kabupaten lima puluh kota. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education, 1*(1), 1–9.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.  
<http://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf>
- Susilawati, R. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Meningkatkan Generasi Berkualitas di Lombok Timur (Studi Kasus UPTD PPA Lombok Timur). *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 1*(1), 40–48.